

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Nurgiyantoro (2007:2) sebuah karya sastra merupakan hasil kreativitas atau imajinasi manusia. Sebagai hasil dari imajinasi, sastra berfungsi sebagai bacaan yang menyenangkan yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan membantu menambah kekayaan spiritual dalam urusan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Produk budaya lainnya, kerajinan budaya seperti barang, sistem sosial, dan nilai budaya, karya sastra diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satunya adalah novel mengisahkan kehidupan tokoh yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Minderop juga menyatakan (2010:53) karya sastra modern, seperti novel, drama, dan puisi, sarat dengan unsur-unsur psikologis seperti psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca. Baru-baru ini, pendekatan psikologis telah membawa studi sastra menjadi perhatian para peneliti, siswa, dan pendidik sastra. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Menurut Tarigan (2011:3) novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak

terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi ke dalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

Arafat Nur (lahir 22 Desember 1974) adalah seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karyanya berupa puisi, cerita pendek, dan novel yang dipublikasikan ke berbagai media massa. Dia telah memenangi sejumlah penghargaan, antara lain Kusala Sastra Khatulistiwa (2011) dan pernah menjadi pemenang unggulan sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (2010). Selain sebagai penulis, Arafat Nur juga berprofesi sebagai dosen di STKIP PGRI PONOROGO.

Arafat Nur telah menerbitkan setidaknya 27 buku, diantaranya yaitu 19 novel, 6 kumpulan puisi, dan 3 buku kumpulan cerpen. Arafat Nur memulai debutnya sebagai penulis pada tahun 1997. Pada saat itu, karya-karyanya mulai terpublikasikan di sejumlah media massa, baik yang terbit di Sumatra Utara, Nangroe Aceh Darussalam, maupun Jakarta. Produktivitasnya meningkat ketika dia pindah ke Lhokseumawe. Latar belakang inilah yang akhirnya mempengaruhi tema-tema sejumlah karyanya, mengangkat tentang kehidupan masyarakat Aceh. Selain pernah bekerja sebagai guru honorer, Arafat juga menjalani profesi sebagai jurnalis. Di bidang kajian, dia aktif di Yayasan Ranub Aceh sebagai Ketua Divisi Sastra. Kemampuannya menghasilkan karya berkualitas, juga telah mengantarkan Arafat Nur memenangi beberapa penghargaan. Salah satu penghargaan yang telah diraih oleh novel lampuki ini adalah sebagai Pemenang Unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2010.

Kebanyakan novel milik Arafat Nur memang mengangkat tentang gejolak politik yang pernah terjadi di Aceh, salah satunya pada novel Tanah Surga Merah yang menceritakan tentang seorang Murad yang merupakan mantan anggota tentara Gerakan Aceh Merdeka yang memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya setelah beberapa tahun meninggalkannya. Murad yang dulunya adalah pejuang kemerdekaan Aceh, kini merupakan seorang buronan. Begitu juga dengan novel Bayang Suram Pelangi yang juga bercerita tentang pasukan pemberontak yang melawan pasukan pemerintah.

Novel Lampuki ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena kepiawaiannya Arafat Nur dalam membangun cerita. Novel ini mengisahkan tentang konflik batin dari tokoh utama yang dipicu oleh perang dan perilaku orang-orang di kampung bernama Lampuki dengan keunikan-keunikan tersendiri, sebuah kejadian pelik di kawasan kaki bukit dengan penduduknya yang beringas serta tiada henti-hentinya saling bertikai, mengusik dan merusak. Perilaku seperti ini adalah realita tabiat kehidupan rakyat di Lampuki yang seakan bangga dengan perilaku mereka yang juga mengikutsertakan anak-anaknya berperilaku buruk. Kisah ini dituturkan seorang teungku (guru ngaji) yang juga bekerja sebagai kuli bangunan.

Konflik batin yang terlihat dari tokoh utama berupa keresahan, ketakutan, perasaan bersalah, melamun, jengkel, kecemburuan, dan penyesalan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat tidak diinginkan oleh tokoh utama. Ia terlihat ingin hidup damai tetapi tidak mungkin akan ia dapatkan selama masih berada di kampung tersebut.

Novel ini juga merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu

memotret gejolak konflik dalam masyarakat Aceh. Konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan masyarakat kecil. Novel ini juga merupakan sebuah satire sebagaimana yang dikatakan oleh Abidah el Khalieqy (seorang novelis yang juga penulis cerita film *Perempuan Berkalung Sorban*) pada ulasan di halaman awal novel “*Lampuki* adalah novel satire yang cerdas, membincangkan luka negeri sambil tertawa. Ia membikin kita penasaran sampai khatam”. Ia mengatakan Novel ini secara jelas menggambarkan konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan orang-orang kecil tak berdosa.

Novel ini berlatar suasana perang di Lampuki pada masa pemberontakan Aceh. Seperti yang kita ketahui, sejarah periode kerajaan mencatat Aceh sebagai wilayah dengan peradaban tinggi. Beberapa kerajaan Aceh pada waktu itu memiliki pengaruh yang luas dan diakui di nusantara. Aceh juga memiliki sejarah panjang dengan Indonesia yang mana Aceh merupakan wilayah paling sulit ditaklukkan dari penjajahan Belanda. Aceh juga memberikan dukungan pesawat RI 1 untuk mempromosikan kemerdekaan Indonesia. Aceh juga pernah memberikan emas untuk kemerdekaan. Perlawanan Aceh terhadap Belanda juga membantu kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Lalu pemicu konflik ini terjadi karena janji yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada Aceh pada saat itu tidak ditepati. Pemerintah seakan “acuh” terhadap perjanjian yang telah dicatat sejarah. Janji yang dimaksud adalah pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh secara kaffah.

Hal inilah yang memicu Ahmadi, seseorang yang sangat meromantisasi kejayaan masa lampau dari Aceh yang tak tergoyahkan. Ahmadi memimpin pemberontakan di Lampuki dengan merekrut anak-anak muda yang telah termakan

doktrinnya. Ahmadi dengan semangat merekrut anggota dengan memberikan khotbah sejarah panjang peradaban tanah Aceh kepada setiap tempat yang ia kunjungi dengan maksud merekrut anggota baru.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh Teungku Muhammad yang terasa sangat kental karena ia sangat tidak berketuk atas apa yang terjadi pada keadaan sekitar, sementara hatinya sangat memberontak, terlebih dengan sosok Ahmadi, seorang pemimpin pemberontakan yang sering membuat gaduh kampung dan acap kali mendoktrin anak asuhnya. Meskipun begitu, teungku tidak dapat berbuat apa-apa terhadap ocehan Ahmadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan di dalam suatu cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb), sedangkan konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Penelitian ini memakai psikoanalisis Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang hasrat atau psikologi kepribadian. Hasrat menurut lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar, hal ini yang nanti akan dianalisis dari konflik batin tokoh berdasarkan temuan pada novel tersebut. Lacan juga menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu simbolik, imajiner, dan *yang real*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk membahas konflik batin Teungku Muhammad dalam novel Lampuki. Penulis memilih tokoh tersebut karena ia memiliki konflik internal yang dominan. Nurgiyantoro (2007: 124) membedakan

konflik dalam cerita menjadi dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik ini memiliki dua kategori yaitu konflik fisik dan sosial. Konflik internal adalah konflik kejiwaan terhadap diri sendiri, hal ini terjadi karena pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda.

Seorang tokoh bernama Teungku Muhammad terlihat memiliki konflik batin yang lebih kentara dibandingkan tokoh lainnya. Berbagai permasalahan dan permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh merupakan gambaran kehidupan penulis yang kompleks. Konflik tersebut dimulai dari prahara yang terjadi di kampungnya, balai tempat ia mengajarkan mengaji dan juga tekanan repesifitas tentara yang membuat dia tidak dapat istirahat dengan tenang. Ditambah dengan kehadiran Ahmadi yang membuatnya harus waspada jika anak didiknya ikut doktrin Ahmadi yang harus melawan pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana bentuk konflik batin tokoh Teungku Muhammad dalam novel *Lampuki* yang terekspresikan melalui bahasa dan konsep kepribadian?
- 2) Bagaimana kaitan konflik batin tokoh dengan hasrat pengarang Novel *Lampuki*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk:

- 1) Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh dalam novel *Lampuki*
- 2) Menjelaskan kaitan konflik batin tokoh dengan hasrat pengarang novel *Lampuki*

1.4 Manfaat Penelitian

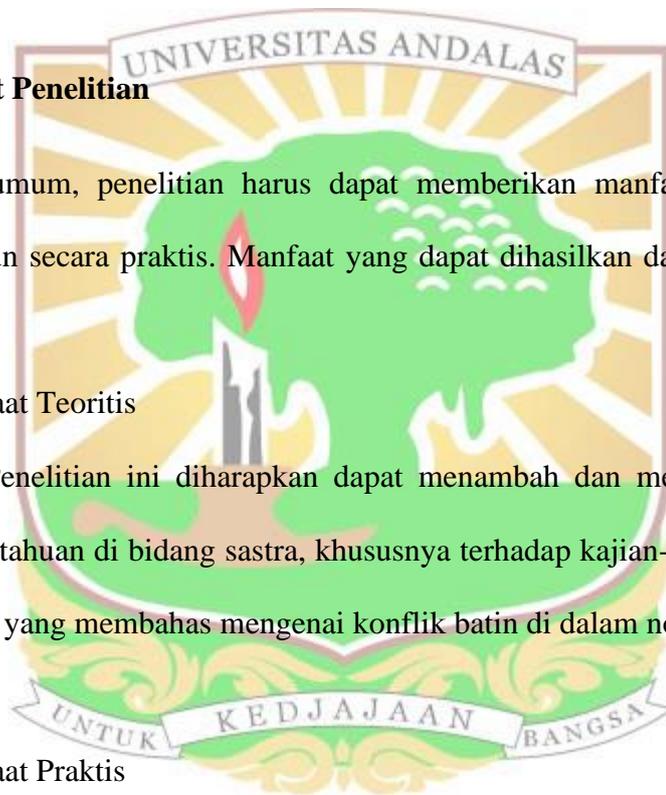
Secara umum, penelitian harus dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian-kajian psikologi sastra yang membahas mengenai konflik batin di dalam novel.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dari novel *Lampuki*, dengan adanya penelitian ini, pembaca lebih mengetahui maksud dan tujuan dari novel ini.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Menurut pengamatan penulis, belum pernah ada penelitian yang menggunakan teori psikologi sastra mengenai kajian teori Lacan untuk membahas konflik batin Teungku Muhammad dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Namun, novel *Lampuki* ini telah menerima banyak ulasan dari beberapa penulis di internet. Alimtiazi di situs alimtiazi.wordpress.com mengatakan novel itu ditulis dengan kejujuran yang utuh. Tidak ada prasangka, tidak ada kepentingan. Semuanya dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Aceh selama ini (selama konflik). Bagi teman-teman yang ingin tahu seperti apa Aceh saat konflik, novel ini menjadi representasi. Semua yang diceritakan dalam novel ini adalah kenyataan yang terjadi di Aceh. Penulis novel ini mengajak pembaca untuk berempati dengan cerita dengan menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit. Kita seolah-olah mengalami apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Humor dan gaya cerita cinta juga menghiasi novel ini, membuatnya lebih menarik dan berharga.

Nella Putri Giriani, M Rusydi Ahmad, Alfian Rokhmansyah (2017) dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Naskah monolog *Balada Sumarah* dipilih karena naskah ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber

data dalam penelitian ini adalah naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari.

Dian Fitri K (2018) dalam jurnal berjudul “Pergeseran Nasionalisme dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat terjadinya pergeseran nasionalisme dalam novel Lampuki karya Arafat Nur. Analisis novel Lampuki ini dilakukan dengan menggunakan konsep *postcolonial nation* dari Sara Upstone. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel ini, nasionalisme yang diusung bukan lagi sekedar nasionalisme pada bangsa Indonesia, tetapi nasionalisme pada tanah Aceh. Ideologi nasionalisme yang telah bergeser menimbulkan kekacauan politik dan militer, tak hanya dalam skala Aceh, namun juga merambah ke skala nasional.

Eggy Aditya Ramadhana (2019) Dalam skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sunyi dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad: Tinjauan Psikologi Sastra”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan kata-kata tertulis mengenai konflik batin. Adapun teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data secara deskriptif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karena adanya pertentangan yang timbul dalam diri Sunyi. Seperti pertentangan rasa penyesalan dengan keadaan, pertentangan rasa kesedihan dengan kebahagiaan, pertentangan rasa kebencian dengan keinginan, dan

pertentangan rasa cinta dengan rasa ingin memiliki. Faktor penyebab konflik batin adalah rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

Dona Syafira (2021) Dalam skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen “Inyik Lunak Si Tukang Canang” Karya A.A. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra.” Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Inyik Lunak si Tukang Canang” terjadi disebabkan oleh traumatik dan depresi yang dipicu oleh perasaan malu dan terhina, perasaan terkianati dan kecewa, perasaan marah dan benci, sehingga menimbulkan trauma mendalam. Hal tersebut menyebabkan tumpang-tindihnya prinsip-prinsip antara Id, Ego, dan Superego dalam diri tokoh utama.

Hanifah (2022). Dalam skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh dalam Novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya HAMKA: Kajian Lacan Tinjauan Psikologi Sastra” yang menjelaskan gambaran konflik batin tokoh dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang terekspresikan melalui bahasa dan bagaimana hubungan kepribadian antara tokoh dan pengarang dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran konflik batin tokoh dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang terekspresikan melalui bahasa dan menjelaskan hubungan kepribadian antara tokoh dan pengarang novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Salah satu cara menikmati sastra adalah dengan mempelajari psikologi sastra. Menurut Endaswara (2013), psikologi sastra adalah salah satu bidang sastra yang merupakan karya sebagai kreativitas psikologis. Penulis menggunakan kreativitas, rasa dan niat dalam karyanya. Demikian juga reaksi pembaca terhadap karya tersebut tidak lepas dari pikirannya sendiri.

Dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur, pengarang menyajikan cerita yang memiliki nilai psikologis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji gejolak batin tokoh dengan pendekatan sastra-psikologis. Psikologi sastra mempelajari fenomena psikologis tertentu yang dialami oleh para protagonis karya sastra ketika mereka bereaksi terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Pada novel *Lampuki* karya Arafat Nur, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologis. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh Teungku Muhammad menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Menurut Ratna (2009:53), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, memahami teori psikologi, karya sastra dianalisis. Kedua, dengan mengidentifikasi karya sastra sebagai subjek penelitian, kemudian mengidentifikasi teori-teori psikologi yang mungkin relevan dengan pelaksanaan analisis. Oleh karena itu, psikologi sastra adalah studi sastra yang

menggunakan daya cipta, rasa, dan karsa dalam sebuah karya dan menganggap karya sebagai aktivitas psikologis pengarang. Demikian pula reaksi pembaca terhadap karya tersebut tidak lepas dari semangatnya sendiri.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra, dianggap sebagai gejala psikologis yang menunjukkan aspek psikologis melalui karakter ketika teks berbentuk prosa atau drama. Sementara itu, jika dalam bentuk puisi gejala psikologi akan disampaikan pada larik-larik dan pilihan kata yang khas. Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41).

Dalam sebuah novel terdapat konflik antartokoh dalam cerita tersebut. Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan cerita. Dalam teori penelitian fiksi, konflik didefinisikan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan dari karakter dalam cerita, dan jika karakter diberikan kebebasan memilih, mereka tidak memilih apa yang terjadi pada mereka. Konflik meningkat ketika konflik terjadi silih berganti dan kemudian silih berganti (Nurgiyantoro, 2007:43).

1.6.2 Teori Psikoanalisis Lacan

Teori analisis yang akan dilakukan adalah psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam teori Jacques Lacan, hasrat menjadi titik pusat perhatian dalam kritik kebudayaan, bukan pengetahuan. Bersamaan dengan bentuk hasrat, identifikasi

bekerja dalam tiga tatanan subjektivitas, yaitu Simbolik, Imajiner, dan *Yang Real* (Bracher, 2009: 31-33)

Jadi berdasarkan perspektif Jacques Lacan, hasrat terbagi tiga yaitu:

- (1) *Yang Real* atau nyata, yaitu suatu kondisi psikologis dimana tidak terdapat kehilangan hanya pemenuhan kebutuhan (kondisi sebelum terpisah dari rahim ibu).
- (2) Yang Imajiner, yaitu kondisi dimana tidak semua kebutuhan terpenuhi.
- (3) Fase Simbolik adalah keinginan yang tidak pernah mencapai objeknya.

Hasrat yang ada dalam tatanan *Real* sedikit lebih rumit dibedakan dengan yang ada dalam tatanan Simbolik dan Imajiner, karena di sini kita harus membedakan *Yang Real* sebagai landasan organik subjektivitas yang dibentuk oleh tubuh kita yang mendasari semua dorongan, dan *Yang Real* sebagai pengaruh psikologis dari naiknya subjek ke tatanan Simbolik, sebagai rasa kekurangan yang tidak direduksikan lagi yang menjadi inti subjektivitas dan menjadi tempat fantasi memberikan tanggapannya (Bracher, 2009: 57). Singkatnya, tatanan *yang real* adalah berupa realitas atau apa yang dipersepsikan sebagai apa yang mutlak, juga menolak simbolisasi (Bracher, 2009: 301)

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2010: 4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Lampuki* secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan konflik batin yang digambarkan dalam novel.

2) Analisis data

Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar, dan tema. Kemudian menganalisis bentuk-bentuk konflik batin serta faktor penyebab konflik batin dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur

3) Penyajian hasil analisis

Dalam skripsi ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri atas empat bab, keempat bab tersebut, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur instrinsik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur

Bab III : Konflik Batin Tokoh Teungku Muhammad pada novel *Lampuki* karya Arafat Nur

Bab IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

